

***Bagaimana Fatherless Mempengaruhi Perkembangan Remaja?: Sebuah Tinjauan
Konseling Analisis Transaksional***

**Uswatul Hasanah, Laura Ramadhani Basuki, Trisna Dina Natasya, Arrozaqun Naura
Al'Azizah, Isna Cahya Faktatisa, Febri Prastiwi, Dhini Ameylia Putri**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: 25112094018@mhs.unesa.ac.id

Abstrack

The phenomenon of the absence of a father's role in childcare (fatherless) is a social issue that is increasingly emerging in Indonesia and greatly affects adolescent development, especially in emotional, social, and behavioral aspects. This article aims to examine the influence of fatherlessness on adolescent development and analyze it through the perspective of Eric Berne's transactional analysis counseling. This research employs a library research method on relevant scientific articles from 2020 to 2025 indexed in Google Scholar. The findings indicate that adolescents experiencing fatherlessness tend to face emotional problems (anxiety, loneliness), low self-control, difficulties in social adjustment, and an increased risk of problematic behaviors such as juvenile delinquency. From a transactional analysis perspective, this condition is understood as an imbalance of ego states: a weak nurturing parent, a dominant and impulsive child, and an underdeveloped adult for decision-making. The transactional analysis counseling approach is seen as relevant to help adolescents experiencing fatherlessness increase self-awareness, strengthen the adult ego state, and build healthier interpersonal relationship patterns. It is hoped that these findings can serve as a conceptual basis for school counselors and educators in designing more targeted counseling services.

Keywords: *Fatherless, Adolescent Development, Transactional Analysis, Counseling, Students.*

Abstrak

Fenomena ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak (*fatherless*) merupakan isu sosial yang semakin banyak muncul di Indonesia dan sangat memengaruhi perkembangan remaja, khususnya pada aspek emosional, sosial, dan perilaku. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *fatherless* pada perkembangan remaja serta menganalisisnya melalui perspektif konseling analisis transaksional Eric Berne. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan pada artikel ilmiah yang relevan dalam rentang tahun 2020–2025 di *Google Scholar*. Hasil kajian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherlessness* cenderung menghadapi permasalahan emosional (kecemasan, kesepian), rendahnya pengendalian diri, kesulitan penyesuaian sosial, serta meningkatnya risiko perilaku bermasalah seperti kenakalan remaja. Dalam perspektif analisis transaksional, kondisi ini dipahami sebagai ketidakseimbangan *ego state*: lemahnya *nurturing parent*, dominasi *child* yang impulsif, dan belum optimalnya *adult* untuk pengambilan keputusan. Pendekatan konseling analisis transaksional dipandang relevan untuk membantu remaja *fatherless* meningkatkan kesadaran diri, memperkuat *adult ego state*, dan membangun pola hubungan interpersonal yang lebih sehat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi konselor sekolah dan pendidik dalam merancang layanan konseling yang lebih tepat sasaran.

Kata Kunci: *Fatherless, Perkembangan Remaja, Analisis Transaksional, Konseling, Siswa.*

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Indonesia sering ditengarai menjadi salah satu negara dengan angka tertinggi anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah atau *fatherless*. Merujuk pada data UNICEF tahun 2021, tercatat sekitar 20,9% atau kurang lebih 15,9 juta anak Indonesia mengalami minimnya kehadiran peran ayah dalam kehidupan sehari-hari.¹ Adapun pada tahun 2025, Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Indonesia memaparkan angka yang lebih spesifik, yaitu sekitar 25,8% keluarga dengan anak di Indonesia mengalami kekosongan figur ayah.² Dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa kehilangan peran seorang ayah (*fatherless*) bukan saja persoalan individual, melainkan suatu isu sosial yang cukup luas.³ Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan karakter sosial dan emosional anak, terutama pada masa kanak-kanak karena merupakan fase perkembangan fundamental yang ditentukan oleh kualitas interaksi di lingkungan keluarga.⁴

Lebih lanjut, konsep *fatherless* merujuk pada kondisi tidak hadirnya ayah dalam proses pengasuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Fenomena ini dikenal dengan berbagai istilah, seperti *fatherless*, *father absence*, *father loss*, hingga *father hunger*.⁵ Dalam konteks anak yang mengalami kondisi *fatherless*, peran konselor sekolah menjadi penting, tidak hanya untuk menangani permasalahan yang telah muncul, tetapi juga untuk mencegah permasalahan yang lebih kronis. *Fatherless* akan muncul ketika peran ayah sebagai figur pengasuh, pelindung, pemberi kasih sayang, serta pendukung perkembangan emosional dan psikologis anak tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi ini dapat disebabkan beberapa faktor, semisal kematian, perceraian, konflik keluarga, maupun lemahnya keterlibatan emosional ayah dalam interaksi sehari-hari.⁶

Dampak *fatherless* terhadap perkembangan remaja sangat luas, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan perilaku. Pada aspek akademik, remaja yang tidak mendapatkan peran ayah secara optimal cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih rendah, kehadiran sekolah yang kurang stabil, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar yang

¹ UNICEF, *Child Protection: Every Child Has the Right to Live Free from Violence, Exploitation and Abuse* (New York: UNICEF for Every Child, 2021).

² Kumparan, "BKKBN: 25,8 Persen Anak Indonesia Alami Fatherless, Kalbar Masuk 14 Besar," 8 Desember 2025, <https://kumparan.com/hipontianak/bkkbn-25-8-persen-anak-indonesia-alami-fatherless-kalbar-masuk-14-besar-26OVDGfPzFm>.

³ Alfian Amrullah, "The Father Intervention in Islamic Psychology Perspective on the Phenomenon of Fatherlessness in Indonesia," *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 6, no. 1 (2025).

⁴ uliatu Sholikhah et al., "Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak," *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3, no. 3 (2019): 243–48

⁵ irda Nurmalasari et al., "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," 2024, 1–14.

⁶ Nurul Hidayah, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 754–66

menurun dibandingkan dengan remaja yang memiliki figur ayah yang hadir.⁷ Selain itu, *fatherless* juga berkaitan dengan kemampuan penyesuaian sosial. Remaja dalam kondisi ini sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga dapat memengaruhi hubungan dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.⁸ Pada aspek emosional dan perilaku, remaja yang mengalami *fatherlessness* cenderung lebih rentan mengalami perasaan kesepian, kecemasan, serta kurangnya rasa aman secara emosional.⁹ Pada beberapa kasus, kondisi ini juga berkaitan dengan munculnya perilaku bermasalah atau kenakalan remaja, terutama ketika dukungan keluarga dan lingkungan sosial tidak berjalan dengan baik.¹⁰

Studi dari Fitroh mencatat bahwa sebanyak 63% kasus bunuh diri anak, 85% gangguan perilaku, 80% kasus pemerkosaan, dan 71% anak putus sekolah diakibatkan oleh *fatherlessness*.¹¹ Meskipun demikian, kajian tentang fenomena *fatherless* di Indonesia lebih banyak dibahas secara umum dari perspektif psikologi perkembangan atau sosiologi keluarga, sementara kajian yang menelaah fenomena tersebut dari perspektif konseling Analisis Transaksional (AT) masih relatif terbatas, khususnya dalam memahami dinamika *ego state* yang terbentuk akibat ketiadaan figur ayah.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan fenomena *fatherless* dengan kerangka konseling Analisis Transaksional Eric Berne, yang belum banyak dilakukan dalam konteks Indonesia. Kebaruan ini tidak hanya terbatas pada identifikasi dampak *fatherless*, tetapi juga pada analisis bagaimana ketidakhadiran peran ayah membentuk ketidakseimbangan struktur *ego state* (*parent, adult, child*) pada remaja. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek deskriptif atau korelasional, artikel ini menawarkan telaah konseptual tentang intervensi konseling berbasis AT sebagai alternatif penanganan. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam merancang strategi intervensi yang lebih tepat sasaran bagi siswa remaja yang mengalami *fatherlessness*.

Dalam perspektif konseling analisis transaksional, dampak *fatherless* pada perkembangan remaja dapat dipahami melalui pembentukan dan keseimbangan struktur *ego state* yang meliputi *parent, adult, dan child*. Menurut Mulyana dan Yusri, *ego state* berfungsi

⁷ Nurmalasari et al., "Dampak Ketidadaan Peran Ayah."

⁸ Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli, "Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah," *Counsensia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105.

⁹ G. Hanifah et al., "Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja," *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 8, no. 1 (2024).

¹⁰ Vanesha Naifah Ntoma dan Ati Kusmawati, "Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja," 2024.

¹¹ Siti Fadryana Fitroh, "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2014): 83–91.

sebagai dasar pengaturan emosi, perilaku, dan relasi interpersonal individu.¹² Ketidakhadiran peran ayah juga berpotensi menghambat internalisasi *parent ego state*, khususnya pada aspek *nurturing parent*, sehingga remaja cenderung lebih dominan menggunakan *child ego state* yang bersifat emosional dan impulsif serta mengalami kelemahan dalam fungsi *adult ego state* untuk pengambilan keputusan dan regulasi emosi.¹³ Kerangka Analisis Transaksional ini memberikan dasar konseptual yang relevan bagi layanan bimbingan dan konseling dalam memahami permasalahan remaja yang mengalami *fatherless*.

Artikel ini bertujuan untuk membedah fenomena *fatherless* dari sisi pembentukan dan pola hubungan *ego state* yang berkembang pada aspek emosional, kesadaran diri, dan perilaku sosial anak berdasarkan perspektif konseling AT yang dibawa oleh Eric Berne.¹⁴ Selain itu, artikel ini juga mencoba memberi cara penanganan dari perspektif konselor sekolah yang nantinya dapat memberikan dasar pemahaman bagi pelaku pendidikan dalam merancang layanan yang lebih tepat bagi siswa remaja yang mengalami *fatherlessness*. Diharapkan penelitian ke depan dapat mengkaji lebih jauh tentang efektivitas konseling analisis transaksional pada remaja yang mengalami *fatherless* untuk mendapat gambaran dinamika perubahan *ego state* secara lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) untuk menggali dan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan fenomena *fatherless* dan konseling analisis transaksional. Metode kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam teori-teori dan temuan-temuan empiris yang telah ada, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber kepustakaan diambil dari basis data *Google Scholar* dengan rentang publikasi tahun 2020 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel-artikel yang dikaji masih relevan dengan kondisi terkini sekaligus mencerminkan perkembangan mutakhir mengenai isu *fatherless* di Indonesia. Strategi pemilihan kepustakaan mengikuti prosedur sistematis yang dikemukakan oleh Mahanum, meliputi: (1) pemilihan topik penelitian yang akan diangkat; (2) seleksi artikel berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak dengan topik *fatherless*; (3) pengumpulan sumber data dari jurnal nasional dan internasional yang relevan; serta (4) pengelolaan dan penyajian data dari artikel-artikel terpilih.¹⁵

¹² Riska Mulyana dan Fadhilla Yusri, "Tinjauan Pustaka Tentang Peran Ego State Dalam," 9, no. 11 (2025): 275–87.

¹³ Muallwi Widiatmoko dan Fadhila Malasari Ardini, "Pendekatan Konseling Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja" 4, no. 2 (2018): 99–108, <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>.

¹⁴ Eric Berne, "Principles of Transactional Analysis," *Indian Journal of Psychiatry* 38, no. 3 (1996): 154–59; Eric Berne, *Transactional Analysis in Psychotherapy: A Systematic Individual and Social Psychiatry* (Hauraki Publishing, 2016).

¹⁵ Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.

Prosedur kepustakaan dalam penelitian ini dimulai dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci "*fatherless*", "*father absence*", "perkembangan remaja", "analisis transaksional", dan "konseling analisis transaksional" baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Dari hasil penelusuran awal, diperoleh sekitar 45 artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi: (a) artikel membahas secara spesifik tentang *fatherless* atau *father absence* pada anak dan remaja; (b) artikel membahas tentang konseling analisis transaksional atau *ego state*; (c) artikel dipublikasikan dalam rentang 2020–2025; serta (d) artikel tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Setelah proses seleksi, diperoleh 22 artikel yang dianggap paling relevan dan kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dampak *fatherless* serta merumuskan keterkaitannya dengan kerangka konseling analisis transaksional.¹⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Emosional, Sosial, dan Perilaku Remaja

Fatherless atau ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan anak merupakan kondisi kompleks yang tidak semata-mata ditentukan oleh ada atau tidaknya figur ayah secara fisik, melainkan lebih kepada kualitas keterlibatan ayah dalam kehidupan seorang anak.¹⁷ Dalam konteks perkembangan remaja, keluarga memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam membentuk pola interaksi sehat dan penanaman nilai-nilai dasar. Ketidadaan peran seorang ayah berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial remaja. Remaja yang mengalami fatherlessness cenderung lebih rentan mengalami perasaan kesepian, kecemasan, serta kurangnya rasa aman secara emosional.¹⁸ Kondisi ini diperparah ketika tidak ada figur pengganti yang mampu memberikan kelekatan emosional yang stabil, sehingga remaja sering kali merasa tidak berharga dan kehilangan orientasi diri.

Pada aspek perilaku, fatherless memiliki keterkaitan yang erat dengan munculnya kenakalan remaja. Studi dari Putri dkk. menunjukkan bahwa fatherlessness meningkatkan risiko kenakalan remaja, perilaku seksual berisiko, dan tindakan kriminal akibat rendahnya kontrol diri.¹⁹ Hal ini terjadi karena figur ayah berperan penting dalam

¹⁶ Firda Nurmalasari et al., "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," 2024, 1–14

¹⁷ Firda Nurmalasari et al., "Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis," 2024, 1–14.

¹⁸ G. Hanifah et al., "Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja," *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 8, no. 1 (2024).

¹⁹ Tiara Tri Ananda Putri et al., "DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PADA REMAJA," *Nusantara Hasana Journal* 5, no. 2 (2025): 684–702.

menanamkan disiplin, memberikan batasan-batasan yang tegas namun penuh kasih, serta menjadi model bagi anak dalam mengelola agresivitas dan impulsivitas. Ketika peran tersebut tidak terpenuhi, remaja cenderung mencari pengakuan dan identitas diri melalui cara-cara yang maladaptif, seperti terlibat dalam tawuran, penyalahgunaan zat, atau perilaku seksual dini.

Lebih lanjut, fatherless juga berdampak pada kemampuan penyesuaian sosial remaja. Dasalinda dan Karneli menemukan bahwa remaja dalam kondisi fatherless sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga dapat memengaruhi hubungan dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar.²⁰ Kesulitan ini muncul karena remaja tidak memiliki figur ayah yang dapat menjadi contoh dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, termasuk cara berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan membangun kepercayaan. Akibatnya, remaja fatherless cenderung lebih menarik diri dari pergaulan sosial atau sebaliknya menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri.

Selain dampak sosial dan perilaku, aspek akademik juga tidak luput dari pengaruh fatherless. Nurmalasari dkk. melaporkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan peran ayah secara optimal cenderung menunjukkan prestasi belajar yang lebih rendah, kehadiran sekolah yang kurang stabil, serta keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menurun dibandingkan dengan remaja yang memiliki figur ayah yang hadir. Rendahnya motivasi akademik ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua, serta lemahnya internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan ketekunan yang seharusnya ditanamkan melalui peran ayah. Dengan demikian, fatherless memberikan dampak multidimensi yang saling terkait antara aspek emosional, sosial, perilaku, dan akademik pada remaja.

2. Analisis Dinamika Ego State pada Remaja Fatherless dalam Perspektif Konseling Analisis Transaksional

Konseling analisis transaksional (AT) yang dikenalkan oleh Eric Berne sekitar tahun 1950-an menawarkan kerangka humanistik untuk memahami kepribadian individu melalui tiga ego state: parent, adult, dan child. Setiap individu memiliki ketiga ego state tersebut, dan interaksi transaksional antara ketiganya dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat pertumbuhan diri individu.²¹ Hakikat konseling analisis transaksional menekankan pengelolaan status ego yang sadar dan bertanggung jawab agar

²⁰ Dwi Dasalinda dan Yeni Karneli, "Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah," *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105.

²¹ Elia Firda Mufidah, Ragil Saloka, dan Wijaya Isya, "INNER CHILD: DALAM PANDANGAN KONSELING," 2020, 76–83.

individu mampu berpikir rasional, berperilaku tepat, dan berkomunikasi sehat dalam hubungan sosial.²² Dalam konteks remaja yang mengalami fatherless, struktur ego state sering kali mengalami ketidakseimbangan yang signifikan akibat tidak terinternalisasinya peran ayah secara optimal.

Ketidakhadiran peran ayah berpotensi menghambat internalisasi parent ego state, khususnya pada aspek nurturing parent (orang tua yang mengasuh). Mulyana dan Yusri menjelaskan bahwa ego state berfungsi sebagai dasar pengaturan emosi, perilaku, dan relasi interpersonal individu.²³ Pada remaja fatherless, komponen nurturing parent cenderung lemah karena tidak adanya figur ayah yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan bimbingan secara konsisten. Sebaliknya, remaja mungkin mengembangkan critical parent yang kaku atau bahkan tidak memiliki parent ego state yang sehat sebagai pedoman internal. Akibatnya, remaja lebih dominan menggunakan child ego state yang bersifat emosional, impulsif, dan spontan tanpa pertimbangan rasional yang memadai.

Selain itu, kelemahan pada adult ego state juga menjadi ciri khas remaja fatherless. Widiatmoko dan Ardini menyatakan bahwa remaja fatherless cenderung mengalami kelemahan dalam fungsi adult ego state untuk pengambilan keputusan dan regulasi emosi.²⁴ Adult ego state yang sehat berfungsi sebagai pemroses informasi realitas, yang memungkinkan individu mengevaluasi situasi secara objektif dan membuat keputusan berdasarkan fakta, bukan sekadar dorongan emosi atau tuntutan orang tua internal. Pada remaja fatherless, adult ego state sering kali belum berkembang secara optimal karena minimnya figur ayah yang menjadi model dalam berpikir rasional dan memecahkan masalah. Remaja menjadi lebih mudah terbawa emosi, sulit merencanakan masa depan, dan cenderung mengambil keputusan impulsif yang berisiko.

Dominasi child ego state yang tidak diimbangi oleh adult dan parent yang sehat dapat menjelaskan berbagai perilaku bermasalah pada remaja fatherless, seperti kenakalan, kesulitan akademik, dan hubungan interpersonal yang tidak stabil. Dalam kasus kehilangan peran ayah, pendekatan analisis transaksional bertujuan untuk membantu individu sadar atas status ego pada dirinya dan membuat dirinya menjadi lebih mampu mengelola dirinya sendiri, bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihannya, serta mampu mempertimbangkan segala hal yang akan menjadi keputusannya sendiri

²² Bakhrudin All Habsy, "Konseling Analisis Transaksional: Sebuah Tinjauan Literatur" 1, no. 2 (2024): 111–29.

²³ Riska Mulyana dan Fadhilla Yusri, "Tinjauan Pustaka Tentang Peran Ego State Dalam" 9, no. 11 (2025): 275–87.

²⁴ Mualwi Widiatmoko dan Fadhila Malasari Ardini, "Pendekatan Konseling Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja" 4, no. 2 (2018): 99–108, <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>.

sebagaimana pendapat Eric Berne.²⁵ Kesadaran transaksional ini menjadi langkah awal yang krusial bagi remaja fatherless untuk mengenali pola-pola egonya yang maladaptif.

3. Implikasi Konseling Analisis Transaksional dan Sinergi Konselor Sekolah dengan Keluarga

Berdasarkan pemahaman mengenai dampak fatherless dan dinamika ego state yang terjadi, konseling analisis transaksional menawarkan sejumlah implikasi praktis bagi konselor sekolah dalam menangani remaja fatherless. Netrawati, Khairani, dan Karneli menjelaskan bahwa konselor berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter dengan memfasilitasi pemahaman diri, pembentukan sikap positif, serta pengembangan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai sosial dan moral.²⁶ Dalam pandangan konseling analisis transaksional, peran konselor tersebut dapat dipahami sebagai upaya mendukung penguatan *adult ego state*, khususnya dalam membantu mengarahkan pembentukan *life position* yang lebih positif dan adaptif pada anak fatherless. *Life position* yang lebih adaptif (misalnya "saya oke, kamu oke") berperan penting dalam mendukung perkembangan karakter serta kualitas hubungan interpersonal remaja secara konstruktif.

Salah satu strategi intervensi yang dapat digunakan adalah analisis transaksional struktural, yaitu membantu remaja fatherless mengidentifikasi kapan mereka berfungsi dari child ego state yang impulsif, kapan mereka terjebak dalam critical parent yang menghakimi, dan bagaimana mengaktifkan adult ego state untuk mengambil keputusan yang sehat. Konselor dapat menggunakan teknik *decontamination* untuk membersihkan kontaminasi antara ego state, misalnya ketika seorang remaja meyakini bahwa "semua laki-laki tidak bisa dipercaya" (keyakinan yang berasal dari pengalaman buruk dengan ayah yang kemudian mencemari fungsi adult-nya).²⁷ Selain itu, teknik *redecision* memungkinkan remaja untuk membuat keputusan baru mengenai dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain, dengan bimbingan konselor yang berperan sebagai *permission giver* yang memberikan izin psikologis untuk berubah.

Selain peran konselor sekolah, orang tua memegang tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman secara emosional dan konsisten sebagai landasan perkembangan remaja serta mencegah fatherless pada anak. Pola hubungan yang hangat, responsif, dan suportif dari orang tua berkontribusi dalam membantu remaja mengembangkan regulasi diri serta menginternalisasi nilai-nilai yang sehat. Dalam

²⁵ Eric Berne, *Transactional Analysis in Psychotherapy: A Systematic Individual and Social Psychiatry* (Hauraki Publishing, 2016).

²⁶ Netrawati Netrawati, Khairani Khairani, dan Yeni Karneli, "Upaya Guru BK Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja Dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2018): 79–90.

²⁷ Ian Stewart dan Vann Joines, *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis* (Lifespace Publishing, 1987)

kerangka analisis transaksional, pengalaman pengasuhan tersebut berperan dalam membentuk *parent ego state* yang bersifat *nurturing*, yang kemudian mendukung penguatan *adult ego state* remaja agar mampu menjalani fungsi-fungsi psikososialnya secara lebih seimbang. Ibu, meskipun tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran ayah, dapat menjadi figur pengasuh yang memberikan stabilitas emosional. Sementara itu, figur ayah pengganti seperti kakek, paman, guru, atau konselor laki-laki di sekolah dapat membantu memenuhi kebutuhan remaja akan model identifikasi maskulin yang sehat.

Sinergi antara peran orang tua dan konselor menjadi penting untuk menjaga konsistensi pesan psikologis dan pola interaksi yang diterima remaja. Konselor sekolah perlu melibatkan orang tua dalam proses konseling, misalnya melalui pertemuan konsultasi, kelompok dukungan orang tua, atau bahkan terapi keluarga berbasis analisis transaksional. Dalam sesi tersebut, orang tua diajarkan untuk mengenali ego state mereka sendiri, menghindari transaksi silang yang kontraproduktif (misalnya orang tua dari *critical parent* merespon *child ego state* remaja yang memberontak), serta membangun transaksi komplementer yang sehat. Rahmiati, Prayitno, dan Karneli menegaskan bahwa peran konselor sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter siswa tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dari lingkungan keluarga yang kondusif.²⁸ Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga merupakan kunci keberhasilan intervensi konseling analisis transaksional bagi remaja *fatherless*. Diharapkan penelitian ke depan dapat mengkaji lebih jauh tentang efektivitas konseling analisis transaksional pada remaja yang mengalami *fatherless* untuk mendapat gambaran dinamika perubahan *ego state* secara lebih mendalam.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherlessness* cenderung menghadapi permasalahan multidimensi, meliputi penurunan prestasi akademik, kesulitan penyesuaian sosial, serta kerentanan terhadap gangguan emosional seperti kecemasan dan kesepian, serta peningkatan risiko perilaku bermasalah seperti kenakalan remaja dan tindakan kriminal akibat rendahnya kontrol diri. Melalui perspektif konseling analisis transaksional Eric Berne, kondisi *fatherless* dipahami sebagai ketidakseimbangan struktur *ego state* yang ditandai oleh lemahnya *nurturing parent ego state*, dominasi *child ego state* yang impulsif, serta belum optimalnya fungsi *adult ego state* dalam pengambilan keputusan dan regulasi emosi. Penerapan konseling analisis transaksional dinilai relevan untuk membantu remaja *fatherless* meningkatkan kesadaran diri, memperkuat *adult ego state*, serta

²⁸ Rahmiati Rahmiati, Prayitno Prayitno, dan Yeni Karneli, "Peran Konselor Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2596–2603.

membentuk *life position* yang lebih adaptif (misalnya "saya oke, kamu oke") melalui teknik-teknik seperti analisis transaksional struktural, *decontamination*, dan *redecision*. Sinergi antara konselor sekolah dan keluarga berperan penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang aman secara emosional dan konsisten guna meminimalkan munculnya *fatherless* serta mendukung keberhasilan intervensi konseling. Temuan ini menjadi landasan konseptual yang penting dalam upaya memahami fenomena *fatherless* pada siswa remaja, sekaligus membuka peluang bagi penelitian empiris lebih lanjut mengenai efektivitas konseling analisis transaksional bagi populasi *fatherless* di Indonesia.

Referensi

- Amrullah, Alfian. "The Father Intervention in Islamic Psychology Perspective on the Phenomenon of Fatherlessness in Indonesia." *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 6, no. 1 (2025).
- Berne, Eric. "Principles of Transactional Analysis." *Indian Journal of Psychiatry* 38, no. 3 (1996): 154–59.
- Berne, Eric. *Transactional Analysis in Psychotherapy: A Systematic Individual and Social Psychiatry*. Hauraki Publishing, 2016.
- Dasalinda, Dwi, dan Yeni Karneli. "Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah." *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 02 (2021): 98–105.
- Fitroh, Siti Fadryana. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2014): 83–91.
- Habsy, Bakhrudin All. "Konseling Analisis Transaksional: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2024): 111–29.
- Hanifah, G., Reva Dhea G. M., Syakira Khalda B., Darajatul Ulya A., Nurrobi Aditya N., dan S. Hamidah. "Analisis Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosioemosional Remaja." *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 8, no. 1 (2024).
- Hidayah, Nurul, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia. "Fatherless Effects On Individual Development; an Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 754–66.
- Kumaran. "BKKBN: 25,8 Persen Anak Indonesia Alami Fatherless, Kalbar Masuk 14 Besar." 8 Desember 2025. <https://kumaran.com/hipontianak/bkkbn-25-8-persen-anak-indonesia-alami-fatherless-kalbar-masuk-14-besar-26OVDGfPzFm>.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Mufidah, Elia Firda, Ragil Saloka, dan Wijaya Isya. "INNER CHILD: DALAM PANDANGAN KONSELING." *Jurnal Konseling* (2020): 76–83.
- Mulyana, Riska, dan Fadhillah Yusri. "Tinjauan Pustaka Tentang Peran Ego State Dalam Perkembangan Remaja." *Jurnal Psikologi* 9, no. 11 (2025): 275–87.
- Netrawati, Netrawati, Khairani Khairani, dan Yeni Karneli. "Upaya Guru BK Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja Dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2018): 79–90.
- Ntoma, Vanesha Naifah, dan Ati Kusmawati. "Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja." *Jurnal Kajian Remaja* (2024).
- Nurmalasari, Firda, Nurhaliza Fitriyani, Widya Dwi Paramitha, dan Fathimah Azzahra. "Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis." *Jurnal Pendidikan* (2024): 1–14.
- Putri, Tiara Tri Ananda, R. Dhea Pratiwi Novrianti, Elfi Yulfienti, Maryeti Marwazi, dan

- Annisa Lidra Maribeth. "DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PADA REMAJA." *Nusantara Hasana Journal* 5, no. 2 (2025): 684–702.
- Rahmiati, Rahmiati, Prayitno Prayitno, dan Yeni Karneli. "Peran Konselor Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2596–2603.
- Sholikha, Juliatus, Irwanto Irwanto, Nur Fardana, dan Nur Ainy. "Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3, no. 3 (2019): 243–48.
- Stewart, Ian, dan Vann Joines. *TA Today: A New Introduction to Transactional Analysis*. Lifespace Publishing, 1987.
- UNICEF. *Child Protection: Every Child Has the Right to Live Free from Violence, Exploitation and Abuse*. New York: UNICEF for Every Child, 2021.
- Widiatmoko, Mualwi, dan Fadhila Malasari Ardini. "Pendekatan Konseling Analisis Transaksional Untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja." *Jurnal Konseling* 4, no. 2 (2018): 99–108. <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>.